

## Strategi Dinas Perikanan Kota Batam Dalam Mengoptimalkan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan

Riko Riyanda<sup>1</sup>, Firman Al Haadi<sup>2</sup>

Universitas Putera Batam Batu Aji, Batam 29432, Indonesia

Universitas Putera Batam Batu Aji, Batam 29432 Indonesia

### INFORMASI ARTIKEL

#### Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: 30 Juni 2018

Revisi Akhir: 28 Juli 2018

Diterbitkan Online: 21 Agustus 2018

### KATA KUNCI

strategy, fishing community, prosperity

### KORESPONDENSI

No HP: 085263421275

E-mail: [riyanda.fisip@gmail.com](mailto:riyanda.fisip@gmail.com)

### A B S T R A C T

Geographically, Batam is a group of islands which is very potential to build a maritime industry. Therefore, marine and fisheries sector are promising sector in Batam. Data from BPS Batam and KP2K office showed the number of fishery production in Batam has increased since 2011 until 2015. This is also followed by the increasing of household fisheries (RTP) numbers, both marine catch and aquaculture fisheries. The purpose of this study is to describe and analyze the strategy of marine office, fishery, agriculture, and forestry office in Batam to optimize the prosperity of fishermen community. This research is a descriptive qualitative. Technique of collecting data was done by interview, observation and documentation. Based on data of Batam fishery office, fisheries, fishing cultivation, and household fisheries (RTP) increase every year. The prosperity strategies implemented by Batam fishery office are: increasing fleet, modernization and motorization, conducting service to Batam fishermen and forum of microfinance institutions fishermen (LKMN) Bina Batam Madani as a media of fisherman prosperity. The obstacles faced by fishermen in Batam to achieve fisherman's prosperity are: fisherman facilities in Batam are still low, fish habitat in Batam is disturbed, and fisherman fleet is still low. However, strategic achievement of Batam fishery office is quite effective in optimizing the fishermen prosperity in Batam.

## 1. PENDAHULUAN

Semenjak diberlakukannya otonomi daerah oleh pemerintah pusat telah membuka wacana baru dalam pembangunan daerah terkait dengan azas desentralisasi. Hal ini dilakukan adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki daerah-daerah di Indonesia serta melihat upaya daerah-daerah tersebut dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya sehingga dapat digunakan demi kelancaran pembangunan. Otonomi daerah hanyalah sekedar alat bukan tujuan bagi pembangunan daerah maupun upaya menuju local democracy. Otonomi daerah esensinya adalah masyarakat daerahlah yang merupakan objek sekaligus subjek otonomi dan pembangunan daerah. (Kuncoro, 2014: 39)

Dalam mewujudkan kegiatan ekonomi yang produktif dan berdaya saing global, maka arah pembangunan daerah perlu disesuaikan dengan potensi yang dimiliki daerah yang bersangkutan. Mengingat salah satu potensi Kota Batam adalah bidang perikanan dan kelautan, maka arah pembangunan menuju kelautan yang modern akan sangat diperlukan. Sebab,

Riko Riyanda

kelautan yang modern dan perikanan yang maju akan berdampak langsung pada kesejahteraan nelayan di Kota Batam. Selanjutnya, arah pembangunan yang cukup relevan dengan pembangunan daerah adalah dengan menggali potensi khusus di daerah sesuai dengan keuntungan lokasi dan geografis yang dimiliki, kebijakan pembangunan daerah yang tepat pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Bentuk wilayah Batam yang terdiri atas gugusan kepulauan sangat berpotensi untuk membangun industri maritim. Oleh karena itu sektor kelautan dan perikanan merupakan sektor yang diandalkan di Kota Batam. Kegiatan sektor kelautan dan perikanan di Kota Batam meliputi semua kegiatan penangkapan, pembenihan dan budidaya segala jenis ikan dan biota air lainnya, baik yang berada di air tawar maupun air asin. Jumlah produksi perikanan di Kota Batam mengalami peningkatan, tahun 2011 sebesar 28.440 ton, meningkat menjadi 32.838,36 ton pada tahun 2015. Hal ini juga diikuti dengan penambahan jumlah Rumah Tangga Perikanan (RTP) baik perikanan tangkap, maupun perikanan budidaya.

Dalam konteks ini, peningkatan produksi perikanan perlu didukung dengan usaha bagi pendapatan RTP. Selain itu, kontribusi sektor perikanan terhadap PDRB Kota Batam pun mengalami peningkatan pada periode 2009-2013. Adapun informasi lebih spesifik dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1.1.** Hasil Kinerja Urusan Kelautan dan Perikanan Pemerintah Daerah Kota Batam Periode 2011-2015:

No	Indikator	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Produksi Perikanan (ton)	28.440,00	28.533,00	30.249,00	32.513,32	32.838,36
A.	Perikanan Tangkap	26.220,00	26.293,00	27.897,00	30.095,6	30.396,56
B.	Perikanan Budidaya	2.229,00	2.240,00	2.352,00	2.417,62	2.441,80
2	Jumlah rumah tangga perikanan	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
A.	Perikanan Tangkap	9.492	9.501	14.134	14.155	14.297
B.	Perikanan Budidaya	2.717	2.732	5.292	5.436	5.590
3	Kontribusi sektor perikanan terhadap (PDRB (Juta Rupiah)	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
A.	Atas dasar harga berlaku (ADHB)	241.031,65	254.384,80	276.592,60	N/A	N/A
B.	Atas dasar harga konstan (ADHK)	150.738,07	151.230,99	153.590,19	N/A	N/A

Sumber : BPS Kota Batam dan Dinas KP2K

Berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor KEP.39/MEN/2011 Tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor KEP.32/MEN/2010 Tentang Penetapan 32 Riko Riyanda

Kawasan Minapolitan, Kota Batam merupakan salah satu Kota yang ditetapkan sebagai Kawasan Minapolitan dari 223 Kabupaten/Kota di Indonesia.

Dari data BPS Kepri tahun 2014, Kota Batam memiliki jumlah armada perikanan yang paling banyak dibandingkan dengan Kota dan Kabupaten yang ada di Provinsi Kepulauan Riau. Artinya data ini menunjukkan bahwa Kota Batam memang memiliki potensi yang besar di sektor perikanan.

Dari data BPS Kepri tahun 2014 memperlihatkan bahwa pendapatan perbulan rumah tangga perikanan bagi nelayan Kota Batam cukup tinggi dan bahkan budidaya nelayan paling tinggi se-Provinsi Kepulauan Riau. Gambaran data tersebut dapat ditampilkan sebagai berikut:

**Tabel 1.2.** Pendapatan Perbulan Rumah Tangga Perikanan Menurut Status Nelayan di Provinsi Kepulauan Riau

Wilayah	2014	
	Pendapatan Perbulan Rumah Tangga Perikanan Menurut Status Nelayan (Rupiah)	
	Penangkapan	Budidaya
Kepulauan Riau	4.731.333	3.821.537
Karimun	5.308.000	3.281.847
Bintan	3.741.000	4.046.304
Natuna	5.900.533	2.830.030
Lingga	2.667.200	4.430.929
Kepulauan Anambas	5.338.500	4.335.118
<b>Batam</b>	<b>5.870.600</b>	<b>4.909.260</b>
Tanjungpinang	4.293.500	3.007.270

Sumber : BPS Kepri Tahun 2014

Dengan begitu strategisnya peran dari Dinas Perikanan dan Kelautan memberikan implikasi yang menguntungkan bagi kesejahteraan nelayan dalam jumlah produksi perikanan di Kota Batam mengalami peningkatan, tahun 2011 sebesar 28.440 ton meningkat menjadi 32.838,36 ton pada tahun 2015. Dan juga dilihat dari armada perikanan dan pendapatan perbulan rumah tangga perikanan. Namun data-data tersebut peneliti ingin mendeskripsikan dengan melakukan penelitian kualitatif dengan menganalisis dan mendeskripsikan

strategi Dinas Kelautan, Perikanan, Pertanian dan Kehutanan dalam mengoptimalkan kesejahteraan nelayan di Kota Batam.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Teori Strategi

Strategi juga dikenal dalam proses penyelenggaraan pembangunan yang biasanya dilakukan oleh birokrasi pemerintah, baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah. Strategi ini bertujuan untuk memaksimalkan hasil yang dicapai suatu program pembangunan, sebagai akibat keterbatasan sumberdaya yang ada, dengan cara mengoptimalkan dan mengalokasikan secara tepat sumberdaya tersebut. (Tangkilisan, 2009: 403).

Sementara itu, Thompson dalam (Oliver, 2007) mendefinisikan strategi sebagai cara untuk mencapai sebuah hasil akhir. Hasil akhir menyangkut tujuan dan sasaran organisasi. Ada strategi yang luas untuk keseluruhan organisasi dan strategi kompetitif untuk masing-masing aktivitas. Sementara itu, strategi fungsional mendorong secara langsung strategi kompetitif. Bennett dalam Oliver menggambarkan strategi sebagai arah yang dipilih organisasi untuk diikuti dalam mencapai misinya.

Menurut Dess dan Lumpkin terdapat elemen utama yang merupakan jantung manajemen strategi, dalam manajemen strategi memerlukan 3 proses yang berkelanjutan yaitu: analisis, keputusan, dan aksi. Elemen ini mengarahkan organisasi dalam mencapai tujuan dan sasarannya, serta melibatkan semua stakeholders dalam pengambilan keputusan. (Nur Hidayah dkk, 2014: 3)

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu rencana jangka panjang yang terpadu untuk mencapai tujuan tertentu yang disusun sedemikian rupa oleh suatu organisasi yang sesuai dengan misi yang hendak dicapainya, dan melihat visi yang jelas mengenai organisasi atau suatu kegiatan didirikan sekaligus untuk melaksanakan mandat atau tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan mempertimbangkan pengaruh faktor lingkungan organisasi baik internal maupun eksternal, dimana strategi tersebut harus bersifat efektif dan dalam pencapaian tujuan organisasi, perlu organisasi yang dipertimbangkan dan harus dipilih.

### 2.2 Pengertian Masyarakat Nelayan

Kata masyarakat berasal dari Bahasa Arab yaitu kata syaraka yang berarti ikut serta atau berperan serta, saling bergaul, berinteraksi. Dalam istilah Bahasa Inggris, masyarakat Riko Riyanda

dikenal dengan *society* (berasal dari kata latin, *socius* yang berarti kawan). Maciver dan Page dalam (Soekanto, 2010: 22) mengatakan bahwa masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini kita namakan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah.

Nelayan di dalam ensiklopedi Indonesia dinyatakan sebagai orang-orang yang secara aktif melakukan kegiatan penangkapan ikan, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai mata pencariannya. M. Khalil Masyur memahami nelayan lebih luas lagi yaitu masyarakat nelayan bukan berarti mereka yang dalam mengatur hidupnya hanya mencari ikan di laut untuk menghidupi keluarganya akan tetapi juga orang-orang yang integral dalam lingkungan itu. (Imran, 2012: 1)

Nelayan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok berdasarkan kepemilikan alat tangkap, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan dan nelayan perorangan. Dari ketiga kelompok ini, kemiskinan nelayan cenderung dialami oleh nelayan perorangan dan nelayan buruh karena kedua jenis kelompok itu jumlahnya mayoritas dan citra kemiskinan melekat pada kehidupannya.

## 3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah salah satu metode untuk mendapatkan kebenaran dan tergolong sebagai penelitian ilmiah yang dibangun atas dasar teori-teori yang berkembang dari penelitian dan terkontrol atas dasar empirik. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memecahkan masalah dengan menggambarkan strategi Dinas Kelautan, Perikanan, Pertanian dan Kehutanan Kota Batam dalam mengoptimalkan kesejahteraan masyarakat nelayan. Karena tujuan tersebut, maka relevan jika penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara, observasi dan mengumpulkan data-data sekunder. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan sebelumnya sebagai panduan. Adapun bentuk wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan cara menggali secara mendalam informasi dan data yang diperoleh dari informasi penelitian. Data dan informasi yang diperoleh dari informan akan direkam

dan disimpan, setelah itu dibuatkan transkripnya agar memudahkan peneliti dalam melakukan analisis. Selain itu, data juga diperoleh dengan cara mengamati fenomena-fenomena di lapangan yang berhubungan dengan analisis yang berhubungan dengan strategi Dinas Kelautan, Perikanan, Pertanian dan Kehutanan Kota Batam dalam mengoptimalkan kesejahteraan masyarakat nelayan. Teknik dokumentasi juga dipakai cara untuk mengumpulkan data-data sekunder yang berhubungan dengan objek penelitian.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Strategi Dinas Perikanan Kota Batam dalam Mengoptimalkan Kesejahteraan Nelayan Kota Batam

Adapun strategi Dinas Perikanan Kota Batam dalam mengoptimalkan kesejahteraan nelayan Kota Batam adalah sebagai berikut:

###### 1. Bertambahnya Armada, Modernisasi dan Motorisasi

Kebijakan Menteri Kelautan dan Perikanan Ibu Susi Pudjiastuti di satu sisi memiliki dampak negatifnya terhadap peningkatan produksi ikan, kondisi pada masa sebelum Ibu Susi menjabat jadi Menteri Kelautan dan perikanan industri usaha kapal belum dilarang. Sekali melaut kapal asing itu bisa menangkap ikan 50 ton, kapal bernegara asing tersebut bekerja sama dengan nelayan Batam. Akibat dari kebijakan Menteri Kelautan dan Perikanan produksi tangkapan ikan berkurang. Tapi efek positifnya harga nelayan Batam harganya naik sebab ikan kurang di pasar. Hanya saja pembeli mengeluh, misalnya ikan Libam yang dulu harganya Rp.30.000,- sekarang sudah menjadi Rp.60.000,-. Jadi nelayan Batam berpenghasilan tinggi. Kalau dahulu yang kaya itu adalah nelayan Negara Thailand, sekarang pelan-pelan nelayan di Batam akan sejahtera.

Berdasarkan Undang-Undang Perikanan ada aturan pengadaan kapal, kapal itu tidak boleh dijadikan penangkapan ikan apabila pernah masalah hukum. Kapal di tangkap itu tidak boleh dijadikan kapal penangkap ikan atau kapal pengangkut ikan. Sebelum keluar aturan baru kapal boleh dilelang kembali. Dahulu ditangkap karena ilegal, dulu dilelang dan boleh menjadi kapal ikan lagi, sekarang aturan tidak boleh dan mesti dihancurkan kapalnya.

###### 2. Melakukan Pembinaan Terhadap Nelayan Kota Batam

Pembinaan merupakan strategi yang dilakukan oleh Dinas Perikanan dalam meningkatkan produksi tangkapan ikan dan pada gilirannya akan mensejahterakan nelayan Kota Batam. Pembinaan dilakukan dengan cara berkelompok dan

kelembagaan karena nelayan di Kota Batam menyebar di pulau-pulau. Data Di Dinas Perikanan sekarang ini jumlah nelayan itu berjumlah 14.585 Rumah Tangga Perikanan (RTP). Untuk menjangkau itu semua tidak bisa didatangi satu-satu. Terdapat Undang-Undang tentang pembinaan. Kemudian pembinaan ini diturunkan lagi menjadi Kepmen KP No 14 tahun 2012.

Pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Perikanan sudah dilakukan secara intensif, dan kegiatan intensif tersebut sudah dimulai semenjak tahun 2009. Bentuk pembinaan dianjurkan berkelompok minimal 10 orang dan maksimal 25 orang, berkedudukan di suatu wilayah/tempat (misalnya di suatu pulau), dan letaknya pada 1 kelurahan. Tugas utama dari Dinas Perikanan tersebut adalah memfasilitasi kelompok tersebut.

Dengan sistem berkelompok diharapkan nelayan punya modal, dengan sistem menyimpan yang difasilitasi oleh Dinas perikanan mampu membuat nelayan dapat menabung. Dengan cara sistem arisan mampu membeli sampan yang dapat dipergunakan untuk menangkap ikan. Sampan sebagai alat tangkap ikan sangat membantu perekonomian nelayan Kota Batam, khususnya nelayan yang kurang mampu secara finansial ekonomi. Pembinaan kelompok tadi sudah dilakukan semenjak tahun 2009. Program ini cukup berhasil untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan Kota Batam.

Parameter kesejahteraan nelayan menurut Dinas Perikanan adalah dari program kegiatan yang sudah dilaksanakan semenjak dari tahun 2009 sampai sekarang ialah nelayan dapat nabung. Dengan nelayan dapat menyimpan uang untuk kegiatan mereka artinya nelayan sudah berpikir untuk 5 tahun ke depan. Kalau dahulu nelayan tidak pandai menabung sekarang sudah bisa nabung.

###### 3. Forum Lembaga Keuangan Mikro Nelayan (LKMN) Bina Batam Madani Sebagai Wadah Kesejahteraan Nelayan

Strategi Dinas Perikanan selanjutnya membuat Forum Lembaga Keuangan Mikro Nelayan (LKMN) Bina Batam Madani. Gagasan ini muncul untuk pemberdayaan masyarakat nelayan yang selama ini kurang bisa bergerak tanpa modal. Di lembaga LKMN sendiri ada dana 3 miliar lebih. Pada awalnya keberadaan LKMN ini belum dimengerti oleh nelayan, namun seiring berjalannya waktu dimulai terasa manfaatnya. Dengan terus dilakukan sosialisasi, yang pada awal anggotanya hanya gabung 45 orang dari 100 orang nelayan, setelah maju dan berkembang anggotanya terus bertambah.

Kehadiran LKMN sangat dirasakan oleh nelayan kecil di Kota Batam, sebab seiring dengan waktu nelayan di Kota

Batam modalnya tipis (kecil), sementara nelayan mau minjam ke bank aturannya banyak dan bank punya aturan tersendiri, dan tidak bisa di intervensi. Capaian yang telah dilakukan oleh Dinas Perikanan Kota Batam untuk sekop Bank Indonesia diberikan penghargaan nomor 1 perikanan tangkap seluruh Indonesia. Dari Kementerian dan Kelautan Dinas Perikanan nomor 7. Kementerian Kelautan Perikanan dari tahun 2012 sampai sekarang dapat penghargaan dari pemerintahnya, dari kelompoknya, yang sedang dilakukan sekarang itu menjadi rujukan nasional. Karena satu satunya yang bisa berbuat demikian baru di Kota Batam. Anggota nelayan Kota Batam itu sekarang sudah 6000 lebih, kelompoknya itu sudah 500. Peningkatan anggota terus bertambah setiap tahun.

Dari strategi yang sudah dilakukan oleh Dinas Perikanan Kota Nbatam tersebut tersejadi peningkatan rumah tangga pedapatan nelayan dari berbagai sektor. Data tersebut dapat dilihat di bawah ini:

**Tabel 4.1.** Jumlah Rumah Tangga Perikanan Tangkap Menurut Kecamatan dan Jenis Kegiatan di Kota Batam Tahun 2017

No	Kecamatan	Perikanan Tangkap
1	Belakang Padang	4.435,18
2	Bulang	4.202,40
3	Galang	4.152,96
4	Sei Beduk	295,02
5	Nongsa	572,30
6	Sekupang	227,52
7	Lubuk Baja	101,65
8	Batu Ampar	45,60
9	Batam Kota	88,74
10	Sagulung	320,33
11	Batu Aji	-
12	Bengkong	143,82
<b>Jumlah</b>		<b>14.585,52</b>

Sumber: Dinas Perikanan Kota Batam

**Tabel 4.2.** Jumlah Rumah Tangga Perikanan Menurut Jenis Kegiatan di Kota Batam Tahun 2013-2017

Riko Riyanda

No	Rumah Tangga	2013	2014	2015	2016
1	Perikanan	14,13	14,09	14,29	14,585.5
	Tangkap Perikanan	4	9	7	2
2	Budidaya Laut	4,161	4,232	4,274	4,274
3	Budidaya Air	1,131	1,204	1,216	1,216
	Tawar				
<b>Jumlah</b>		<b>19.42</b>	<b>19.53</b>	<b>19.78</b>	<b>20.076</b>

Sumber: Dinas Kelautan, Perikanan, Pertanian dan Kehutanan Kota Batam

**Tabel 4.3.** Produksi Perikanan Tangkap Menurut Kecamatan (Ton) di Kota Batam Tahun 2017

Kecamatan	Perikanan Tangkap	Jumlah
1 Belakang Padang	11,33.32	11,889.59
2 Bulang	15,155.05	15,845.08
3 Galang	10,365.79	11,603.75
4 Sei Beduk	559.36	1,065.00
5 Nongsa	4,855.28	5,292.42
6 Sekupang	461.41	712.45
7 Lubuk Baja	190.29	569.18
8 Batu Ampar	79.89	134.49
9 Batam Kota	169.32	323.76
10 Batu Aji	-	162.71
11 Sagulung	580.44	814.19
12 Bengkong	253.70	494.12
<b>Jumlah</b>		<b>32.670,53</b>
		<b>48.906,74</b>

Sumber: Dinas Perikanan Kota Batam

**Tabel 4.4.**Produksi Perikanan Menurut Jenisnya (Ton) Tahun 2012 – 2016

Tahun	Perikanan Tangkap	Perikanan Budidaya Laut	Budidaya Air Tawar	Jumlah
2012				30,5
2013	26,293.00	2,240.00	1,998.00	43.0
2014	30,555.00	2,256.00	2,324.00	35,1
2015	30,095.75	2,417.80	2,482.49	81.0
2016	30,396.57	2,441.80	2,507.325	34,9
2017	32,670.53	2,470.36	2,429.53	96.0
2018	53			35,3
2019				45.6
2020				48,9
2021				06.7

Sumber: Dinas Kelautan, Perikanan, Pertanian dan Kehutanan Kota Batam

**Tabel 4.5.**Nilai Produksi Perikanan Menurut Kecamatan (Rupiah) Tahun 2016

**4.3 Solusi Masalah Produktivitas Tangkapan Nelayan di**

No	Kecamatan	Perikanan Tangkap	PBL	Kota Batam	Budidaya Air Tawar	Jumlah
1	Blk. Padang	198.385.601.400	693.165.480	1.922.064	224.838.881.080	224.838.881.080
2	Bulang	242.047.368.000	803.160.495	12.019.536	242.862.548.031	242.862.548.031
3	Galang	181.401.292.800	672.642.953	1.177.599.370	80.251.535.133	80.251.535.133
4	Sei Beduk	9.788.763.600	63.604.013	113.938.038	9.966.305.651	9.966.305.651
5	Nongsa	64.117.965.000	161.136.158	116.639.735	116.639.735	116.639.735
6	Sekupang	8.074.684.800	84.454.470	46.198.915	8.205.338.185	8.205.338.185
7	Lubuk Baja	3.330.054.000	379.145.475	20.379.875	3.729.579.350	3.729.579.350
8	Batu Ampar	1.398.096.000	-	13.650.150	1.411.746.150	1.411.746.150
9	Batam Kota	2.963.028.600	79.825.525	21.258.713	3.064.112.838	3.064.112.838
10	Batu Aji	-	-	40.677.345	40.677.345	40.677.345
11	Sagulung	10.157.664.300	62.357.063	46.214.600	10.266.232.363	10.266.232.363
12	Bengkong	4.439.723.400	127.665.870	33.351.910	4.509.741.180	4.509.741.180
<b>Jumlah</b>		<b>726.104.241.900</b>	<b>3.127.157.902</b>	<b>603.896.671</b>	<b>729.835.296.073</b>	<b>729.835.296.073</b>

**5. SIMPULAN**

Dari sumber data yang peneliti dapatkan di Dinas Perikanan Kota Batam bahwa untuk Bidang Perikanan Tangkap dan Budidaya, Rumah Tangga Perikanan (RTP) Meningkatkan Tahun 2015 jumlah RTP perikanan tangkap sebesar 14.297 RTP, sementara tahun 2016 jumlah RTP perikanan tangkap sebesar 14.585 RTP, Tahun 2015 jumlah RTP perikanan budidaya air laut 1.204 RTP, sementara tahun 2016 jumlah RTP perikanan budidaya air laut 4.274. Tahun 2016 jumlah RTP perikanan budidaya air tawar 1.216 RTP.

Data-data tersebut sesungguhnya memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kesejahteraan nelayan. Tentu peningkatan kesejahteraan nelayan ini tidak bisa dipungkiri merupakan kontribusi yang nyata dari Dinas Perikanan Kota Batam dalam mengoptimalkan kesejahteraan nelayan. Adapun strategi kesejahteraan yang diimplemetasikan oleh Dinas Perikanan Kota Batam adalah:

1. Bertambahnya Armada, Modernisasi dan Motorisasi
2. Melakukan Pembinaan Terhadap Nelayan Kota Batam
3. Forum Lembaga Keuangan Mikro Nelayan (LKMN) Bina Batam Madani Sebagai Wadah Kesejahteraan Nelayan

Capaian yang telah dilakukan oleh Dinas Perikanan Kota Batam untuk sekop Bank Indonesia diberikan penghargaan nomor 1 perikanan tangkap seluruh Indonesia. Dari Kementerian dan Kelautan Dinas Perikanan nomor 7. Kementerian Kelautan Perikanan dari tahun 2012 sampai sekarang dapat penghargaan

Sumber: Dinas Kelautan, Perikanan, Pertanian dan Kehutanan Kota Batam

**4.2 Kendala Nelayan Kota Batam dalam Mencapai Kesejahteraan Nelayan Kota Batam**

**1. Sarana Nelayan di Kota Batam Masih Kecil**

Kendala yang dihadapi nelayan di Kota Batam itu karena sarananya masih kecil, Kota Batam dibanding perairan Bintan, Lingga dan Karimun, wilayah penangkapan Batam itu kecil, sementara 2/3 Pulau Batam itu “sipiat” (galangan kapal).

**2. Habitat Ikan di Kota Batam Terganggu**

Dari Kabil sampai Sagulung yang dihabiskan itu adalah mangrove (tembakau), dampak itu paling terasa, ikan akan banyak berkurang. Mangrove itu rumahnya ikan dan ketika mangrove tersebut habis berpengaruh terhadap jumlah produksi ikan. Jadi manakala nelayan meningkatkan produksinya akan sangat sulit karena ikannya mulai habis karena tidak beranak-pinak.

**3. Armada Nelayan Di Batam Masih Kecil**

Armada nelayan di Batam itu masih kecil-kecil rata-rata di bawah 3 Gt/ton kekuatan daya tampung kita 3 ton, 90 persen nelayan kekuatan daya tampungnya di bawah 3 ton.

dari pemerintahnya, dari kelompoknya, yang sedang dilakukan sekarang ini menjadi rujukan nasional. Karena dari seluruh Kota di Indonesia satu satunya yang bisa berbuat demikian baru di Kota Batam.

Kaitan dengan tingkat kesejahteraan nelayan dan dari kegiatan pemberdayaan nelayan ini adalah: Dengan sudah dapat nelayan menabung dan usaha-usahanya terus berkembang, kelompok nelayan ini sudah bisa ikut korban Idul Adha, sudah dapat nyantuni anak yatim, dari segi sosialnya sudah menanam mangrove, sudah dapat menyantuni kaum duafa, kalau teman sakit dan meninggal diberikan uang sumbangan.

Adapun kendala yang dihadapi nelayan di Batam untuk mencapai kesejahteraan nelayan adalah:

1. Sarana Nelayan di Kota Batam Masih Kecil
2. Habitat Ikan di Kota Batam Terganggu
3. Armada Nelayan Di Batam Masih Kecil

Solusi yang direkomendasikan oleh Dinas Perikanan Kota Batam adalah Armadanya diperbesar, dengan armada yang besar area tangkapan ikan sudah semakin jauh, bisa sampai laut natuna, hingga sampai ke Anambas. Dan sarannya menjaga kelestarian lingkungan, seperti menjaga lingkungan, jaga karang, jaga mangrove di sekeliling area perairan laut Kota Batam. Adapun saran yang peneliti cantumkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Nelayan di Kota Batam harus siap dengan segala tantangan yang ada ke depan, tantangan itu seperti jumlah ikan yang semakin berkurang akibat mangrove yang makin sedikit akibat pembangunan. Padahal mangrove merupakan tempat rumahnya ikan. Untuk nelayan sudah harus memikirkan untuk memperluas are tangkapan ikan dengan catatan armanjanya juga harus besar dan dipersipaka dari sekarang
2. Menghimbau kepada masyarakat Kota Batam untuk menjaga kelestarian lingkungan, kesadaran ini berpengaruh terhadap pencemaran laut seperti terumbu karang, pencemaran sampah dan limbah, pengrusakan mangrove. Dan kerusakan lingkungan ini juga akan berpengaruh terhadap jumlah produksi ikan di sekitar perairan laut Kota Batam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Imran. (2012). Strategi dan Usaha Peningkatan Kesehatan Hidup Nelayan Tanggul Sari Tugu Semarang Dalam Menghadapi Perubahan Iklim. *Riptek*, 6(1), 1.
- Dahlan Tampubolon. (2012). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Di Kabupaten Kepulauan Meranti. *Sorot*, 8(2), 153.
- Fadilah, Zainal Abidin, U. K. (2014). Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Obor Di Kota Bandar Lampung. *JIIA*, 2(1), 71.
- Freduah, G., Fidelman, P., & F. Smith, T. (2017). The Impact Of Environment And Socio Economic Stressors On Small Scale Fisheries And Livelihoods Of Fisher In Ghana. *Applied Geography*, 89, 1–11.
- Imran, A. (2012). Strategi Dan Usaha Peningkatan Kesejahteraan Hidup Nelayan Tanggul Sari Mangunharjo Tugu Semarang Dalam Menghadapi Perubahan Iklim. *Riptek*, 6(1), 1.
- Kuncoro, M. (2014). *Otonomi Daerah Menuju Era Pembangunan Daerah Edisi 3* (3rd ed.). Jakarta: Erlangga.
- Liony Wijayanti dan Ihsannudin. (2013). Strategi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Kecamatan Pademayu Kabupaten Pamekasan. *Agriekonomika*, 2(2), 1.
- Nur Hidayah, dkk. (2014). Strategi Pemberdayaan Perempuan Di Panggok Darat Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga. *JUAN*, 2(2), 3.
- Oliver, S. (2007). *Strategi Publik Relations*. Jakarta: Erlangga.
- R. Deswandi. (2007). A Case Study Of Livelihood Strategies Of Fishermen In Nagari Sungai Pisang, West Sumatera, Indonesia. *Redefining Diversity & Dynamics Of Natural Resources Management In Asia*, 4(11), 45–60.
- Rosidin, U. (2015). *Otonomi Daerah Dan Desentralisasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sjafrizal. (2015). *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar* (43rd ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sri Nurhayati Qadriyatun. (2013). Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Di Kota Batam Melalui Pemberdayaan Masyarakat. *Aspirasi*, 4(2), 91.
- Sudantoko, D. (2013). *Dilema Pembangunan Kawasan Di Tengah Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sugiono. (2014a). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2014b). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Edisi Kedua puluh satu*. Bandung: Alfabeta.
- Tangkilisan, H. N. (2009). *Kebijakan Publik Yang Membumi*. Yogyakarta: Lukman Offset dan Yayasan Pembaharuan Administrasi Publik Indonesia.

Yin, R. K. (2011). *Qualitative Reseach: From Star to Finish*,  
NY: The Guilford Press. NY: The Guilford Press.